

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterlibatan Siswa dalam Belajar (*student engagement*)

1. Definisi Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Markus (dalam Connell, 2004) mendefinisikan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*) merupakan proses psikologis seperti perhatian, minat, dan investasi dalam kegiatan belajar. Investasi psikologis adalah usaha yang dikerahkan siswa dalam proses belajar serta pemahaman untuk menguasai suatu pengetahuan.

Pendapat Markus didukung oleh Newmann (dalam Appleton, 2008) bahwa keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*) merupakan investasi psikologis yang dikerahkan siswa dalam proses belajar dan pemahaman mengenai suatu pengetahuan serta keterampilan yang menjadi tujuan dari kegiatan akademik.

Menurut Connell (2004) keterlibatan siswa dalam belajar merupakan emosi positif yang ditunjukkan oleh siswa selama penyelesaian kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan perilaku antusias, optimis, konsentrasi dan rasa ingin tahu. Komponen kognitif dari keterlibatan mencakup pemahaman siswa tentang mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan dalam kegiatan belajar dan tetap bertahan dalam keadaan sulit.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan oleh Connell & Markus dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*) ditunjukkan dalam bentuk emosi positif, perilaku antusias, optimis dan perhatian.

2. Dimensi Keterlibatan Siswa dalam Belajar (*Student Engagement*)

Connell (dalam Juwita, dkk., 2015) keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*) terdiri dari tiga dimensi, yaitu :

a. Keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*)

Mencakup siswa memiliki usaha untuk dapat menguasai suatu pengetahuan, intensitas, ketekunan dalam menjalankan kegiatan akademik untuk mencapai keberhasilan akademik.

b. Keterlibatan emosi (*emotional engagement*)

Menggambarkan emosi positif siswa pada proses pembelajaran. Keterlibatan emosi mencakup siswa antusias, menikmati, senang dan puas dalam menjalankan kegiatan akademik. Keterlibatan emosi dianggap penting karena dapat menumbuhkan rasa keterikatan siswa terhadap instansi pendidikannya serta dapat mempengaruhi kesediaan siswa untuk belajar.

c. Keterlibatan kognitif (*cognitif engagement*)

Merupakan keterikatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas mencakup, siswa memperhatikan atau fokus, berpartisipasi dan memiliki kesediaan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki.

3. Dampak Keterlibatan Siswa dalam Belajar (*Student Engagement*)

Keterlibatan siswa dalam belajar memiliki peran yang baik dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah (Skinner, dkk., dalam Reeve, 2004). Pendapat Skinner di dukung oleh Klem & Connell (2004) yang menyatakan

bahwa siswa yang memiliki keterlibatan dalam proses belajar yang tinggi maka siswa tersebut semakin baik kinerja juga prestasi yang dapat diraihinya.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Skinner, menurut Marcsh (dalam Shaari, dkk., 2014) bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah akan memiliki dampak positif bagi siswa karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Keterlibatan siswa dalam belajar selain dapat meningkatkan prestasi siswa di sekolah juga dapat melindungi siswa dari putus sekolah dan terhindar dari kenakalan (Fredricks, dkk., dalam Reeve, 2004). Sebaliknya siswa dengan keterlibatan dalam proses belajar rendah dapat merugikan diri sendiri juga putus sekolah (Connell, 2004).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa dalam Belajar *(Student Engagement)*

a. Dukungan guru (*teacher support*)

Dukungan guru yang ditunjukkan kepada siswa mampu mempengaruhi perilaku, emosi dan kognitif siswa untuk dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa mampu membuat siswa berpartisipasi sehingga memberikan dampak yang positif bagi kesuksesan akademik siswa (Wentzel, dalam Fredricks, 2004).

b. Teman sebaya (*peers*)

Teman sebaya adalah anak-anak sekolah yang memiliki hubungan dan dukungan yang kuat dari kelompok teman sebaya mereka dapat menghadapi diskriminasi sehingga lebih banyak kemungkinan untuk tetap terlibat di sekolah (Kinderman, dalam Fredricks, 2004).

c. Struktur kelas (*classroom structure*)

Struktur kelas yaitu dimana guru yang memiliki aturan dan norma yang jelas dalam menjalankan kegiatan akademik lebih mampu membuat siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar (Connel, dalam Fredricks 2004).

d. Motivasi (*self determination theory*)

Motivasi yaitu kebutuhan dasar psikologis individu (Connell, dalam Fredricks, 2004). Siswa akan terlibat dalam belajar ketika kondisi kebutuhan dasar psikologis individu terpenuhi (Ryan & Powelson, 1991).

e. Orientasi tujuan (*goal orientation*)

Orientasi tujuan yaitu tujuan yang ingin dicapai individu dalam lingkungan berprestasi (Kaplan dalam Pinrtich, 2003)

Adapun macam-macam *goal orientation* yang dijelaskan oleh para ahli yaitu :

1) Orientasi tujuan performa (*performance goal oerintation*)

Menurut Ames, dkk., (dalam Mahesa, 2013) merupakan fokus pada kemampuan atau kompetensi serta bagaimana kemampuan itu dinilai orang lain, seperti berusaha menjadi yang lebih baik dari orang lain,

membandingkan diri dengan orang lain, serta menghindari penilaian yang buruk dari orang lain.

2) Orientasi tujuan penguasaan (*mastery goal orientation*)

Menurut Ames & Archer (1988) orientasi tujuan penguasaan merupakan tujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan baru serta menganggap proses sebagai nilai dari suatu perilaku belajar dan pencapaian atas penguasaan dilihat sebagai hasil dari usaha.

Ames & Archer (1988) juga mengungkapkan bahwa orientasi tujuan penguasaan merupakan tujuan individu untuk mengembangkan kompetensi.

Orientasi tujuan penguasaan menggambarkan siswa yang fokus pada pembelajaran, meningkatkan kompetensi diri, berusaha mendapatkan pemahaman serta penguasaan tugas, dengan adanya tujuan yang jelas dalam belajar siswa akan lebih mengetahui apa yang harus siswa lakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga dalam proses belajar siswa lebih terarah dan terlibat dalam aktivitas belajar (Mahesa, 2013).

Berdasarkan uraian yang dijelaskan Ames, Kaplan dkk dapat disimpulkan bahwa orientasi tujuan penguasaan adalah keinginan untuk mengembangkan kompetensi, mengembangkan kemampuan-kemampuan baru, serta menganggap proses sebagai nilai dari suatu perilaku belajar dan pencapaian atas penguasaan dilihat sebagai hasil dari usaha.

Hubungan antara orientasi tujuan penguasaan (*mastery goal orientation*) dengan keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*) telah ditunjukkan dalam penelitian Mahesa (2013) yang menemukan adanya orientasi tujuan penguasaan pada diri seseorang membuat individu terlibat dalam belajar. Hal ini dibuktikan oleh Mahesa (2013) dalam hasil penelitiannya kepada 84 siswa sekolah masjid terminal untuk mengetahui hubungan antara orientasi tujuan penguasaan (*mastery goal orientation*) dengan keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*). Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara orientasi tujuan penguasaan (*mastery goal orientation*) dengan keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*), karena siswa yang memiliki orientasi tujuan yang jelas dalam belajar siswa akan lebih mengetahui apa yang harus siswa lakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga dalam proses belajar siswa lebih terarah dan terlibat dalam aktivitas belajar (Mahesa, 2013).

B. Motivasi

1. Definisi Motivasi

Menurut Santrock (2004) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Pendapat Santrock di dukung oleh Reeve (2012) yang menyatakan bahwa motivasi adalah energi yang mengarahkan perilaku. Energi memberikan perilaku kekuatan, intensitas dan ketekunan, sedangkan arah memberikan tujuan untuk berperilaku.

Menurut Aries (dalam Reeve, 2012) motivasi berasal dari berbagai sumber, seperti kebutuhan. Motivasi dijelaskan oleh kebutuhan, yang berarti bahwa siswa yang merasa bertindak dengan rasa otonomi, kompetensi dan keterkaitan selama kegiatan belajar siswa memiliki kualitas motivasi yang tinggi untuk belajar, sementara siswa yang memiliki kebutuhan namun diabaikan berarti siswa tersebut memiliki motivasi yang rendah.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh Santrock, Aries, dkk., dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi yang memberikan tujuan untuk berperilaku.

2. Jenis Motivasi

Menurut Ryan (dalam Santrock, 2004) Motivasi memiliki dua jenis yaitu :

a. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

b. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi tujuan itu sendiri. Salah satu pandangan tentang motivasi intrinsik menekankan pada determinasi diri dalam pandangan ini, murid percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri.

3. Teori Motivasi

a. Teori motivasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Self Determination Theory* (SDT). Menurut Deci (dalam Reeve, 2002) *self determination theory* adalah teori motivasi yang menjelaskan bahwa semua siswa, tidak peduli seberapa terampil atau bagaimana latar belakang individu, individu

memiliki kebutuhan psikologis bawaan yang memberikan landasan motivasi untuk otonomi dan perkembangan psikologis yang sehat.

Deci & Ryan (2000) menyatakan bahwa kebutuhan dalam kerangka *self determination theory* didefinisikan sebagai hal yang penting untuk keberlangsungan pertumbuhan, integritas dan kesejahteraan hidup.

Kebutuhan dasar psikologis individu harus dipenuhi mencakup :

1) Kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*)

Menurut Deci & Ryan (dalam Reeve, 2002) menyatakan bahwa kebutuhan untuk mandiri adalah kebutuhan psikologis seseorang untuk melakukan perilaku karena berasal dari diri sendiri. Kebutuhan untuk mandiri merupakan keinginan yang melekat, individu merasa dan mengalami beberapa pilihan dan kebebasan psikologis ketika individu melaksanakan suatu kegiatan (Deci & Ryan, dalam Broeck dkk, 2010).

Pendapat selanjutnya yaitu menurut Deci & Ryan (2000) menyatakan bahwa kebutuhan untuk otonomi atau kebutuhan untuk mandiri merupakan kebutuhan seseorang untuk dapat merasa bahwa tingkah lakunya bersumber dan berasal dari dirinya sendiri dan bukan dipengaruhi atau dikontrol oleh dorongan dari luar diri.

Ryan & Connell (1989) mengungkapkan bahwa kondisi yang mendukung kemandirian memiliki hubungan positif dengan hasil yang positif juga seperti meningkatkan keterlibatan perilaku siswa. Kondisi yang mendukung kemandirian siswa adalah kondisi yang memberikan kesempatan kepada individu untuk memilih, serta menyediakan pilihan.

2) Kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*)

Deci & Ryan (dalam Broeck, dkk., 2010) menyatakan bahwa kebutuhan untuk kompeten adalah kebutuhan individu untuk menjadi efektif dalam kegiatan dan berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Linnenbrink & Pintrich (2003) rasa kompeten merupakan sebuah kunci untuk dapat terlibat dalam perilaku, ketika kebutuhan untuk kompeten itu ada pada diri siswa maka siswa akan berusaha menjadi kompeten dan terlibat dalam belajar.

Kecenderungan untuk mengejar tantangan yang melampaui batas kemampuan individu, melalui kegiatan yang dapat mengembangkan rasa percaya diri merupakan cerminan dari kebutuhan untuk kompeten (Ryan & Powelson, 1991).

Reeve (2002) menyatakan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang menantang, memberikan arahan secara tidak langsung, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dapat membuat siswa terlibat dalam proses belajar.

3) Kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*)

Merupakan kebutuhan untuk membangun ikatan emosional yang erat dan aman dengan orang lain (Deci & Ryan, dalam Broeck, dkk., 2010). Menurut Ryan (dalam Fredricks, 2004) kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain adalah ketika siswa merasa memiliki kebutuhan untuk dapat menjalin hubungan dengan guru dan teman sebaya serta memiliki rasa kebersamaan juga dapat memperhatikan dan merasa diperhatikan orang lain sehingga ketika siswa

memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, baik dengan guru atau teman sebaya dapat membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar.

b. Teori reduksi tegangan Freud (dalam Supratiknya, 1993) menjelaskan bahwa kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki individu menjadi (perangsang), rangsangan-rangsangan itu akan membuat ketegangan, ketegangan terjadi karena adanya kebutuhan yang menjadi perangsang tersebut tidak terpenuhi. Seseorang yang memiliki kebutuhan akan berusaha mengekspresikan kebutuhannya dan bertindak mengurangi ketegangan yang dialami, misalnya seseorang yang merasa lapar, maka orang lapar memiliki keinginan untuk mencari makanan untuk mengurangi tegangan sehingga akan merasakan suatu kondisi keseimbangan.

Freud (dalam Supratiknya, 1993) yang menyatakan bahwa tingkah laku seseorang diaktifkan oleh perangsang-perangsang dari dalam dan menjadi reda setelah terjadi tindakan yang tepat untuk menghilangkan atau mengurangi perangsang itu, yang berarti bahwa tujuannya adalah mempertahankan keseimbangan dengan menghilangkan perangsang-perangsang yang mengganggu.

C. Hubungan antara Motivasi dengan Keterlibatan Siswa dalam Belajar

(Student Engagement)

Siswa adalah individu yang datang ke suatu lembaga pendidikan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan memperoleh pendidikan yang layak dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu. Keterlibatan siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang penting bagi individu untuk dapat meningkatkan prestasi akademik. Keterlibatan siswa dalam belajar dapat tercermin dari perilaku dan usaha yang dikerahkan oleh siswa dalam proses

belajar, akan tetapi tidak semua siswa menunjukkan perilaku terlibat pada saat proses belajar sedang berlangsung.

Keterlibatan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh motivasi (Ryan, dalam Reeve, 2012). Motivasi adalah sejauh mana seseorang dapat mengarahkan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi muncul dari berbagai sumber salah satunya adalah motivasi yang terdapat dalam kerangka *self determination theory*, dalam sub teori ini diantaranya membahas mengenai *basic need theory*, dimana kebutuhan dasar psikologis manusia terdiri dari kebutuhan untuk kompeten, mandiri dan terhubung dengan orang lain. Teori reduksi tegangan yang di jelaskan oleh Freud (dalam Supratiknya, 1993) mengatakan bahwa tingkah laku seseorang diaktifkan oleh perangsang-perangsang dari dalam dan menjadi reda setelah terjadi tindakan untuk menghilangkan perangsang-perangsang yang mengganggu.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh Ryan & Freud maka dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai proses akan muncul ketika siswa berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Siswa yang memiliki kebutuhan untuk mandiri yang tinggi akan berusaha menurunkan ketegangannya sehingga siswa akan mencari keseimbangan dengan cara siswa menentukan pilihannya sendiri serta menentukan tingkah laku yang dikehendaki dan menjadi terlibat dalam proses belajar. Siswa yang memiliki kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain maka siswa akan menjalin relasi, baik dengan guru atau teman sebaya sehingga siswa akan menjadi terlibat dalam proses belajar. Siswa yang memiliki

kebutuhan untuk kompeten maka siswa akan berusaha untuk fokus, aktif di dalam kelas sehingga individu menjadi terlibat dalam proses belajar.

Connell & Wellborn (1991) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar dapat di dorong melalui pemenuhan kebutuhan dasar psikologis. Ketika siswa memiliki kebutuhan maka siswa akan memiliki energi yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan dan menjadi terlibat dalam proses belajar. Sehingga siswa yang memiliki kebutuhan untuk mandiri siswa akan menjadi mandiri dengan cara menentukan tingkah laku sesuai dengan kehendaknya, ketika siswa memiliki kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain siswa akan menjalin relasi dan ketika siswa memiliki kebutuhan untuk kompeten siswa akan menjadi efektif di dalam kelas sehingga menunjukkan perilaku terlibat dalam proses belajar.

Pendapat Ryan, Connell & Wellborn di dukung oleh pernyataan Skinner (dalam Reeve, 2004) yang menyatakan bahwa dalam konteks sekolah kebutuhan dasar psikologis mampu meningkatkan keterlibatan akademik dan mendukung kondisi belajar yang optimal.

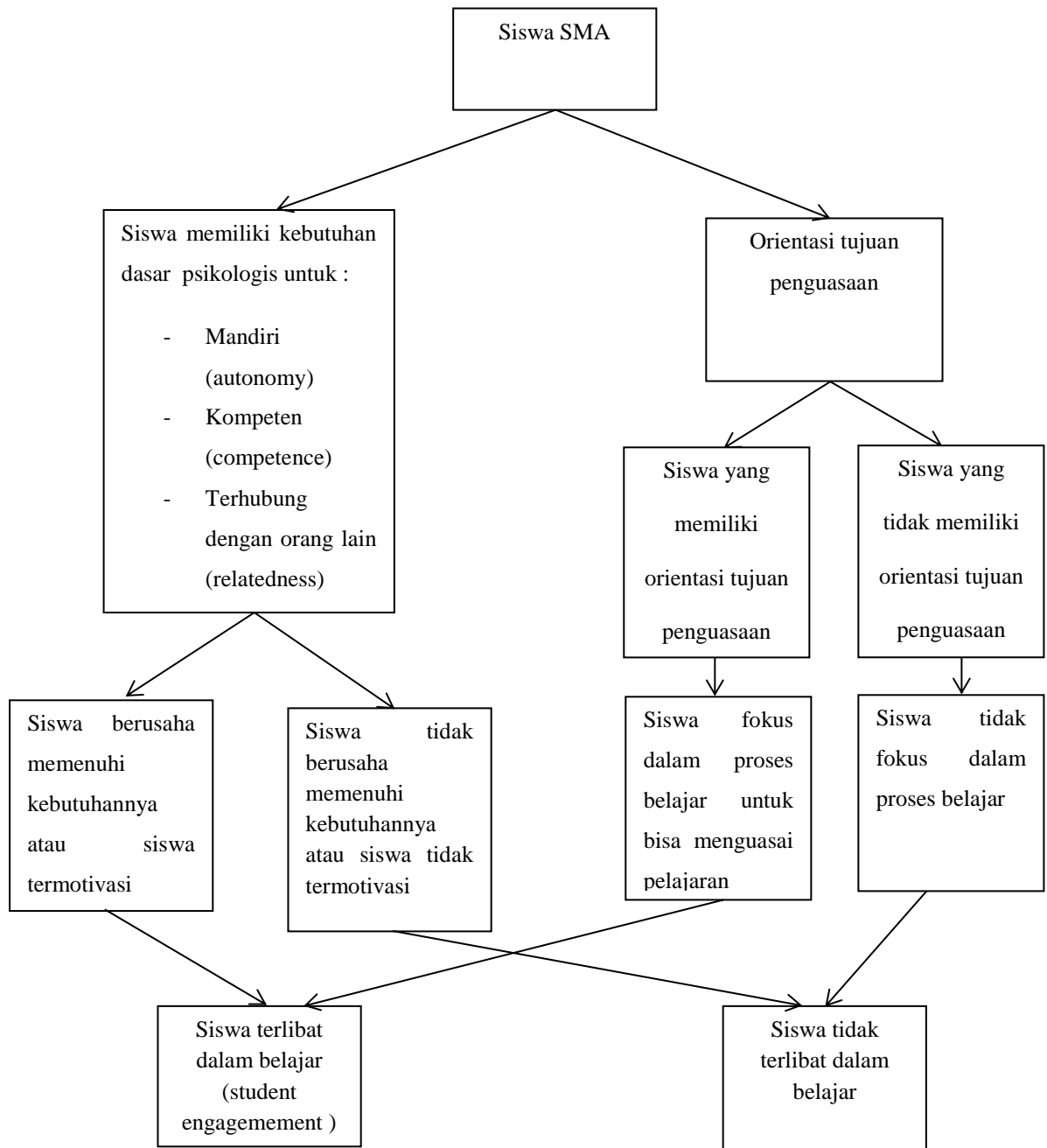
Selain motivasi keterlibatan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor lain salah satunya adalah *mastery goal orientation*. *Mastery goal orientation* memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap siswa untuk terlibat dalam belajar (Mahesa, 2013).

Keinginan siswa untuk fokus dan menguasai pelajaran serta adanya tujuan yang jelas dalam belajar dapat membuat siswa mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan sehingga siswa lebih terarah dan terlibat dalam proses belajar (Mahesa, 2013). Pendapat Mahesa diperkuat oleh Hyde (2009)

yang menyatakan bahwa siswa yang menumbuhkan pendekatan orientasi tujuan penguasaan (*mastery goal orientation*) dapat meningkatkan keterlibatan dalam belajar.

Pada penelitian ini, peneliti akan menguji apakah terdapat hubungan antara motivasi dengan keterlibatan siswa dalam belajar pada siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan dengan mengendalikan variabel lainnya yaitu orientasi tujuan penguasaan (*mastery goal orientation*).

D. Kerangka konsep



Gambar 2.1. Kerangka konsep

E. Hipotesa

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan positif antara motivasi dengan keterlibatan siswa dalam belajar pada siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan dengan mengendalikan orientasi tujuan penguasaan (*mastery goal orientatio*)”.

Hipotesis Minor :

1. Terdapat hubungan positif antara kebutuhan untuk mandiri dengan keterlibatan siswa dalam belajar pada siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Pondok Pesantren Karangasem Paciran-Lamongan.
2. Terdapat hubungan positif antara kebutuhan untuk kompeten dengan keterlibatan siswa dalam belajar pada siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Pondok Pesantren Karangasem Paciran-Lamongan.
3. Terdapat hubungan positif antara kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dengan keterlibatan siswa dalam belajar pada siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Pondok Pesantren Karangasem Paciran-Lamongan.